

**PROSES KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi pada Proses Pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa)**

SKRIPSI

Oleh

NITA ANGGRAINI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PROSES KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi pada Proses Pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa)

**Oleh
NITA ANGGRAINI**

Anak mengalami masa perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang dalam perkembangan manusia adalah pada usia nol sampai enam tahun, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di kota Bandar Lampung adalah Sekolah Darma Bangsa. proses komunikasi guru yang baik akan berdampak pada pemahaman siswa dengan baik, sehingga pembentukan perilaku sosial pada murid dapat terwujud.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik De vito (1997) yaitu keterbukaan empati, sikap pendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Fokus penelitian ini yaitu proses komunikasi guru dan siswa dalam pembentukan perilaku sosial anak seperti empati, kemurahan hati, dan kedisiplinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru terhadap siswa dalam pembentukan perilaku sosial anak memadukan bahasa verbal dan bahasa nonverbal melalui lima aspek pendekatan humanistik. Dari semua aspek tersebut telah mencerminkan kualitas komunikasi antar guru dengan siswa yang sangat baik, baik secara verbal dan nonverbal sehingga dapat menciptakan suatu pembentukan perilaku sosial anak seperti empati, kemurahan hati, dan kedisiplinan.

Kata kunci: Komunikasi, verbal, nonverbal, perilaku sosial anak, pendekatan humanistik

ABSTRACT

THE COMMUNICATION PROCESS FROM TEACHERS TO STUDENTS IN DEVELOPING STUDENTS' SOCIAL BEHAVIOR (A Study on Learning Process in PAUD/ Early Childhood Education of Darma Bangsa)

**By
NITA ANGGRAINI**

Children experience a very rapid and irreplaceable period of development in the future in human development is at the age of zero to six years, early childhood education (PAUD) is an effort made through the provision of educational stimuli to help growth and physical and spiritual development so that children have readiness in entering further education. One of the levels of early childhood education (PAUD) in the city of Bandar Lampung is the Darma Bangsa School. a good teacher communication process will have an impact on students' understanding well, so that the formation of social behavior in students can be realized.

This researcher uses qualitative research methods. This study uses the humanistic approach of De vito (1997), namely openness of empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. The focus of this research is the process of communication between teachers and students in shaping children's social behavior such as empathy, generosity, and discipline.

The results of this study indicate that interpersonal communication of teachers and students in forming children's social behavior combines verbal and nonverbal languages through five aspects of the humanistic approach. From all these aspects it has reflected the quality of communication between teachers and students who are very good, both verbally and nonverbally so that it can create a formation of children's social behavior such as empathy, generosity, and discipline.

Keywords: Interpersonal communication, verbal, nonverbal, children's social behavior, humanistic approach

**PROSES KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi pada Proses Pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa)**

Oleh

NITA ANGGRAINI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PROSES KOMUNIKASI GURU TERHADAP
SISWA DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi pada Proses Pembelajaran PAUD di
Sekolah Darma Bangsa)**

Nama Mahasiswa : *Nita Anggraini*

No. Pokok Mahasiswa : **1416031094**

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Bangun Suharti
Bangun Suharti, S.Sos., M.IP
NIP. 197009181998022001

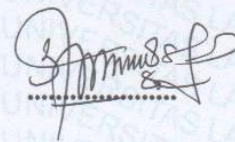
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini
Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comm&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

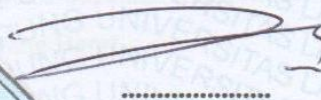
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bangun Suharti, S.Sos., M.IP



Penguji Utama : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Svarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Februari 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nita Anggraini
NPM : 1416031094
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Perumahan Alam Intan Blok J 03, Jalan Mata Intan 4,
Segala Mider, Tanjungkarang Barat
No. HP/ Telepon Rumah : 0857- 0968-6547

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Proses Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi pada Proses Pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain. Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Februari 2019
Yang menyatakan,



Nita Anggraini
NPM. 1416031094

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Nita Anggraini Lahir di Kebun Damar pada tanggal 13 Januari 1996. Merupakan putri dari Bpk. Harjo Setiono dan Ibu Tatik Sukarti, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan di, SDN Kebun Damar Kec. Mataram Baru yang diselesaikan pada tahun 2008, SMPN 2 Srigading Kec. Labuhan Maringgai yang diselesaikan pada tahun 2011, dan SMAN 1 Bandar Sribhawono Kec. Bandar Sribhawono yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Jalur SBMPTN pada tahun 2014. Selama penulis menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Research & Development* periode kepengurusan 2015-2016. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tanjung Setia, Kec. Pesisir Selatan, Kab. Pesisir Barat pada periode Januari 2017. Penulis juga menerapkan hasil dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Kominfo dan Statistik pada Bidang Telematika pada periode September hingga November 2017.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Sai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah:153)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan ini untuk kedua orang tua tercinta Ayahku Harjo Setiono dan Ibuku Tatik Sukarti. Untuk Kakakku Nanik Suwarni dan Desi Andriati. Untuk Adikku Wahyu Dimas Muzaki, Seluruh Keluarga besarku, Seluruh Sahabat terbaikku serta seluruh pihak yang selalu mendukungku. Dan untuk almamaterku tercinta, Universitas Lampung terimakasih atas pengalaman hidup dan pembelajaran yang luar biasa berharga.

SANWACANA

Puji syukur Kehadirat Allahyang Maha Esa,Karena Atas Limpahan Rahmat-Nya Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Ini dengan Judul **Proses Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi pada Proses Pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa)** sebagai salah satu persayaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman yang luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahku Harjo Setiono dan Ibuku Tatik Sukarti dan Sunarti, Terimakasih atas segala bentuk dukungan yang ibu dan bapak berikan kepada Nita. Terimakasih untuk semua doa dan dukungan kalian yang tidak pernah putus sehingga Nita selalu diberikan kemudahan dan

kebahagian melimpah di dunia ini. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat Nita untuk selalu membuat kalian bahagia dan bangga.

3. Kedua Kakakku Nanik Suwarni dan Desi Andriati, serta Adikku Wahyu Dimas Muzaki, Terimakasih untuk segala bentuk dukungan dan semangat yang kalian berikan.
4. Untuk keluarga besar ku terimakasih selalu mendoakan dan mendukung sampai saat ini.
5. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
6. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
8. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos.,M.Si selaku dosen pembahas skripsi saya. Terimakasih atas semua kritik dan saran yang membangun serta kebaikan dan keramahan ibu selama menjadi dosen pembahas saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Bangun Suharti,S.Sos.,M.IP, selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas bimbingannya selama ini, selalu sabar dan ramah dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas semua ilmu yang luar biasa yang selalu ibu berikan kepada saya.
10. Untuk Bapak, Ibu Dosen dan Staff Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip, Universitas Lampung.

11. Untuk Kakakku Rian Andri Prasetya dan Beta Ria Novita yang sudah memberikan bantuan serta ilmu dan nasihat-nasihat bagi penulis.
12. Untuk Kakak Iparku Dimas Basuki Rahmad, Leres Pamuji dan Octavia Panjining Cahya. Terimakasih sudah memberiku kasih sayang dan bantuan memberi kehidupan pada ATM saya.
13. Untuk Ayam Kampusku Ebol, Intan, Anyes, Niki, Hisa, Origo, Audrya, Nicho, Pebi, Silvia. Makasih sudah mengisi setiap hari-hariku dikampus dan semoga kita tetap jadi keluarga sampai kapan pun.
14. Sahabat Terkahudku Bella, Diana, Vanesa, Debra. Terimakasih atas persahabatan, kebersamaan dan dukungan yang kalian berikan.
15. Untuk keluarga ku Ilmu Komunikasi 2014 Terima kasih untuk doa dan semangat yang kalian berikan dan kebersamaan kita selama hampir 4 tahun ini. Semoga kita akan selalu menjadi keluarga.
16. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 19 Februari 2019
Penulis,

Nita Anggraini

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR BAGAN.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Komunikasi.....	10
2.2.1 Pengertian Komunikasi	10
2.2.2 Bahasa Dalam Proses Komunikasi.....	12
2.2.3 Proses Komunikasi Yang Efektif	14
2.2.4 Tujuan Proses Komunikasi	18
2.2.5 Hambatan Komunikasi	19
2.3 Tinjauan Tentang Guru dan Anak Usia Dini	20
2.3.1 Guru.....	20
2.3.2 Anak Usia Dini	21
2.4 Pendidikan Anak Usia Dini	24
2.5 Perilaku Sosial Anak Usia Dini	27
2.5.1 Faktor- faktor Pembentukan Perilaku Sosial Anak	28
2.5.2 Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa PAUD	31
2.5.3 Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Dalam Membentuk Perilaku Sosial	32
2.6 Pendekatan Humanistik	35
2.7 Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Tipe Penelitian	40
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Fokus Penelitian.....	41
3.4 Penentuan Informan	43
3.5 Lokasi Penelitian	44

3.6	Sumber Data	44
3.7	Teknik Pengumpulan Data	45
3.8	Teknik Analisis Data	47
3.7	Teknik Keabsahan Data	49
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		50
4.1	Profil Sekolah Darma Bangsa.....	50
4.2	Tujuan.....	51
4.3	Visi dan Misi	51
4.4	Strategi yang Diterapkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sekolah Darma Bangsa.....	52
4.5	<i>Montessori Schedule</i> (Jadwal Kelas <i>Montessori</i>)	54
4.6	Peraturan Kelas	54
4.7	Nama Siswa	55
4.8	Struktur Organisasi Sekolah Darma Bangsa	55
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		56
5.1	Profil Informan	57
5.2	Hasil Wawancara	58
	5.2.1 Hasil Wawancara Guru.....	58
	5.2.2 Hasil Wawancara Siswa	67
	5.2.3 Hasil Wawancara Orang Tua.....	72
5.3	Hasil Observasi	76
	5.3.1 Hasil Observasi Harian Sekolah Darma Bangsa	76
	5.3.2 Hasil Observasi Kegiatan Sekolah Darma Bangsa	87
	5.3.3 Hasil Observasi Verbal dan Nonverbal	98
5.4	Pembahasan	111
	5.4.1 Proses Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa	111
	5.4.2 Proses Komunikasi Kelompok Antara Guru dan Siswa	121
	5.4.3 Keberhasilan Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak?.....	130
	5.4.4 Penghambat Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak dan Cara Mengatasinya	136
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		138
6.1	Kesimpulan.....	138
6.2	Saran	139

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. <i>Jadwal Montessori</i>	45
Tabel 3. Daftar Nama Siswa	46
Tabel 4. Daftar Informan.....	57
Tabel 5. Hasil wawancara aspek keterbukaan Guru	59
Tabel 6. Hasil wawancara aspek empati guru.....	60
Tabel 7. Hasil wawancara aspek mendukung guru.....	62
Tabel 8. Hasil wawancara aspek positif guru.....	64
Tabel 9. Hasil wawancara aspek kesetaraan guru	66
Tabel 10. Hasil wawancara aspek keterbukaan siswa.....	67
Tabel 11. Hasil wawancara aspek empati siswa	68
Tabel 12. Hasil wawancara aspek mendukung siswa	69
Tabel 13. Hasil wawancara aspek positif siswa	70
Tabel 14. Hasil wawancara aspek kesetaraan siswa	71
Tabel 15. Hasil wawancara orang tua siswa	72
Tabel 16. Hasil wawancara orang tua siswa	74
Tabel 17. Hasil wawancara orang tua siswa	75
Tabel 18. Hasil wawancara observasi hari senin	76
Tabel 19. Hasil wawancara observasi hari selasa	78
Tabel 20. Hasil wawancara observasi hari rabu.....	80
Tabel 21. Hasil wawancara observasi hari kamis	83
Tabel 22. Hasil wawancara observasi hari jumat.....	84
Tabel 23. Hasil rekapitulasi wawancara KAP.....	105
Tabel 24. Hasil rekapitulasi wawancara perilaku sosial	108
Tabel 25. Hasil rekapitulasi observasi verbal dan nonverbal.....	110

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	39
Bagan 2. Struktur Organisasi Sekolah Darma Bangsa.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hasil observasi hari senin.....	76
Gambar 2. Hasil observasi hari senin.....	76
Gambar 3. Hasil observasi hari senin.....	76
Gambar 4. Hasil observasi hari senin.....	77
Gambar 5. Hasil observasi hari senin.....	77
Gambar 6. Hasil observasi hari senin.....	77
Gambar 7. Hasil observasi hari senin.....	77
Gambar 8. Hasil observasi hari senin.....	78
Gambar 9. Hasil observasi hari senin.....	78
Gambar 10. Hasil observasi hari selasa.....	78
Gambar 11. Hasil observasi hari selasa.....	78
Gambar 12. Hasil observasi hari selasa.....	79
Gambar 13. Hasil observasi hari selasa.....	79
Gambar 14. Hasil observasi hari selasa.....	79
Gambar 15. Hasil observasi hari selasa.....	79
Gambar 16. Hasil observasi hari selasa.....	80
Gambar 17. Hasil observasi hari selasa.....	80
Gambar 18. Hasil observasi hari rabu	80
Gambar 19. Hasil observasi hari rabu	81
Gambar 20. Hasil observasi hari rabu	81
Gambar 21. Hasil observasi hari rabu	81
Gambar 22. Hasil observasi hari rabu	81
Gambar 23. Hasil observasi hari rabu	82
Gambar 24. Hasil observasi hari rabu	82
Gambar 25. Hasil observasi hari rabu	82
Gambar 26. Hasil observasi hari rabu	82
Gambar 27. Hasil observasi hari kamis.....	83
Gambar 28. Hasil observasi hari kamis.....	83
Gambar 29. Hasil observasi hari kamis.....	83
Gambar 30. Hasil observasi hari kamis.....	84
Gambar 31. Hasil observasi hari kamis.....	84
Gambar 32. Hasil observasi hari kamis.....	84
Gambar 33. Hasil observasi hari jumat.....	84
Gambar 34. Hasil observasi hari jumat.....	85
Gambar 35. Hasil observasi hari jumat.....	85
Gambar 36. Hasil observasi hari jumat.....	85
Gambar 37. Hasil observasi hari jumat.....	85

Gambar 38. Hasil observasi hari jumat	86
Gambar 39. Hasil observasi hari jumat	86
Gambar 40. Hasil observasi hari jumat	86
Gambar 41. Hasil observasi guru dan siswa	90
Gambar 42. Hasil observasi guru dan siswa	92
Gambar 43. Hasil observasi guru dan siswa	92
Gambar 44. Hasil observasi guru dan siswa	96
Gambar 45. Hasil observasi guru dan siswa	98
Gambar 46. Hasil observasi guru dan siswa	101
Gambar 47. Hasil observasi guru dan siswa	102
Gambar 48. Hasil observasi guru dan siswa	102
Gambar 49. Hasil observasi keterbukaan guru kepada siswa	103
Gambar 50. Hasil observasi keterbukaan guru kepada siswa	105
Gambar 51. Hasil observasi empati guru kepada siswa	113
Gambar 52. Hasil observasi empati guru kepada siswa	113
Gambar 53. Hasil observasi mendukung guru kepada siswa	115
Gambar 54. Hasil observasi mendukung guru kepada siswa	117
Gambar 55. Hasil observasi positif guru kepada siswa	119
Gambar 56. Hasil observasi positif guru kepada siswa	121
Gambar 57. Hasil observasi kesetaraan guru kepada siswa	122
Gambar 58. Hasil observasi kesetaraan guru kepada siswa	123
Gambar 59. Hasil observasi empati siswa	124
Gambar 60. Hasil observasi sikap empati guru kepada siswa	125
Gambar 61. Hasil observasi sikap mendukung guru kepada siswa	126
Gambar 62. Hasil observasi sikap positif guru kepada siswa	127
Gambar 63. Hasil observasi kesetaraan guru kepada siswa	128
Gambar 64. Hasil observasi kesetaraan guru kepada siswa	129
Gambar 65. Hasil observasi kesetaraan guru kepada siswa	129
Gambar 66. Hasil observasi empati siswa saat membantu temannya berdiri	131
Gambar 67. Hasil observasi empati siswa saat membantu temannya menutup tempat makan	132
Gambar 68. Hasil observasi kemurahan hati siswa	133
Gambar 69. Hasil observasi kedisiplinan siswa saat menaruh sandal mereka di rak sepatu	134
Gambar 70. Hasil observasi kedisiplinan siswa saat mempersiapkan makan siang dikelas	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak mengalami masa perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang dalam perkembangan manusia adalah pada usia nol sampai enam tahun. Anak usia tiga sampai enam tahun atau yang sering disebut usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis (Suyanto, 2015:16).

Pada masa keemasan (*golden age*) perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya. Anak-anak pada tahap ini hanya dapat memahami sesuatu setelah menggunakan inderanya, tetapi kemudian pemahaman tersebut berkembang pada tahap praoperasional konkret menjadi pemahaman terhadap benda bercampur dengan imajinasi anak.

Pengklasifikasian perkembangan anak yang dikemukakan oleh Carol Seefeld & Nita Barbour (1986 :70) berupa pengelompokan perkembangan anak usia dini dalam beberapa kategori bayi (*infancy*) lahir sampai 1 tahun, *toddler* 1-3 tahun, pra sekolah 3 - 4 tahun, kelas awal Sekolah Dasar 5 – 6 tahun, dan kelas lanjut Sekolah Dasar 7 – 8 tahun. Tahap perkembangan anak usia dini terjadi mulai dari kelahiran sampai sebelum anak memasuki usia sekolah atau awal sekolah, yaitu periode dari mulai akhir tahun pertama di dalam kehidupan anak sampai dengan anak berusia 5 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dari kemampuan sosial dan kognitifnya. Perkembangan psikis anak dapat diamati dari perilaku anak usia prasekolah yang umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan mengajukan pertanyaan terus-menerus.

Perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral, bahkan kemampuan agama. Pada usia dini anak belajar kata pertama yang diikuti ribuan kata berikutnya. Pada usia dini anak mulai berinteraksi dengan orang di sekitarnya, mulai dari orang tuanya sampai masyarakat lingkungannya. Pada usia dini anak mulai dapat membedakan baik dan buruk, dan pada usia dini pula anak-anak mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya.

Agar perkembangan kognitif anak maksimal, terdapat jenjang pendidikan yang mampu mengakomodasi perkembangan kemampuan anak. Jenjang pendidikan tersebut didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Lingkungan belajar disekolah tentu berbeda dengan lingkungan dirumah. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menjembatani perbedaan di kedua tempat tersebut. Anak dapat berinteraksi dengan anak sebayanya, belajar beradaptasi dengan rutinitas, dapat bertanggung jawab untuk mengikuti peraturan baru diluar rumah, serta anak juga akan belajar berbagi, mengantri, menunggu dan memahami bahwa tidak semua hal yang ia inginkan bisa ia dapatkan . Anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan anak usia dini (PAUD) seringkali memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi, hal ini juga memberikan kemudahan pada anak untuk bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitar rumah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UUSPN NO. 20 TH 2003 pasal 1, butir 14) .

Pada prinsipnya kebutuhan anak prasekolah ini harus disesuaikan dengan hakikat anak, antara lain ingin bermain, bernyanyi, ingin tahu, ingin meniru, ingin mencoba dan jujur. Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama, dan moral serta sosial. Sikap sosial mencakup tenggang rasa, peduli, saling menghormati, kerjasama, empati dan lain sebagainya.

Kehidupan sosial anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi dan komunikasi mereka dengan lingkungannya, yaitu orang tua, guru, serta teman sebayanya. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungannya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya, kehadiran orang lain menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Menurut Johnson perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: persepsi individu yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang dipakai guru di kelas. (Susanto, 2017:79)

Salah satu jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di kota Bandar Lampung adalah Sekolah Darma Bangsa. Alasan penulis memilih Sekolah Darma Bangsa karena Sekolah Darma Bangsa merupakan salah satu Sekolah Internasional yang lebih memfokuskan pada proses belajar, mengedepankan kejujuran dan hasil sehingga setiap anak mempunyai daya dan potensi masing-masing. Metode pembelajaran tambahan yang digunakan

Sekolah Darma Bangsa yaitu metode *montessori*, metode *montessori* adalah metode belajar yang bergantung pada masing-masing anak, memiliki keunggulan dalam meningkatkan kekritisannya berfikir, berkolaborasi dalam tim dan bertindak lebih tegas.

Perilaku sosial pada anak tidak lepas dari bimbingan seorang guru dengan begitu Sekolah Darma Bangsa memfasilitasi 2 guru pendamping kelas dengan jumlah siswa perkelas 15 orang. Jumlah siswa PAUD Sekolah Darma Bangsa terdapat dua kelas dengan masing-masing kelas terdapat 15 siswa pada kelas alfa terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Dengan demikian, komunikasi guru dan siswa saat pembelajaran Sekolah Darma Bangsa dapat tercapai dengan baik. Karena pentingnya menyampaikan pesan kepada orang lain membuat Sekolah Internasional mengedepankan untuk melatih anak-anak dalam berkomunikasi tidak hanya dalam satu bahasa tetapi juga dalam beragam bahasa asing..

Kegiatan dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, guru dapat menjalin kedekatan secara individual dengan anak. Kedekatan ini diperlukan oleh seorang guru agar mampu memiliki kepekaan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak dalam membentuk konsep diri yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Proses komunikasi yang baik akan berdampak pada pemahaman siswa dengan baik, sehingga pembentukan perilaku sosial pada murid dapat terwujud. Dengan demikian, proses komunikasi saat pembelajaran antara guru dan siswa timbal balik (*feedback*) sangat dibutuhkan karena dengan metode *montessori* yang digunakan

di Sekolah Darma Bangsa setiap individu harus mengedukasi dirinya sendiri, sedangkan guru menyediakan informasi dan bimbingan kepada siswa dilingkungan yang edukatif.

Hal ini akan menimbulkan situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap individu, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, penulis memandang perlu diadakan penelitian yang berkaitan dengan proses komunikasi antara guru dan siswa dalam pembentukan perilaku sosial anak di Sekolah Darma Bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah proses komunikasi pembinaan pada anak didik untuk membentuk perilaku sosial anak (studi pada proses pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa)”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses komunikasi pembinaan pada anak didik untuk membentuk perilaku sosial anak (studi pada proses pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa).

2. Mengetahui hambatan dan cara mengatasi proses komunikasi guru dan siswa dalam pembentukan perilaku sosial anak (studi pada proses pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya ilmu komunikasi tentang proses komunikasi dalam pendidikan terutama pendidikan anak usia dini dan pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan guru maupun orang tua dalam membangun proses komunikasi dengan anak sebagai pembentuk perilaku sosial anak..

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Mencari penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian, kesalahan yang sama atau duplikasi dari peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait tentang pendekatan komunikasi lainnya yaitu:

1. Skripsi milik Ida Nurhayati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu Komunikasi Islam 2011, berjudul Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Murid dalam Memotivasi Belajar di Sekolah Dasar Annajah Jakarta. Penelitian ini memberikan kontribusi literasi mengenai komunikasi antarpribadi guru dengan siswa. Perbedaan ini terdapat pada objek dan subjek penelitian, penelitian ini berfokus pada motivasi belajar sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada perilaku sosial anak.
2. Skripsi milik Anggi Annisa Febriati, Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, berjudul Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan

Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang, penelitian ini Memberikan tambahan literasi mengenai teori efektivitas komunikasi antarpribadi milik devito karena pada penelitian yang dilakukan Anggi Annisa Febriati mendapatkan hasil aspek keterbukaan dan positif sebagai peranan komunikasi yang efektif.

3. Skripsi milik Muhammad Yasser Harrits Guntur, Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom. Yang berjudul Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid TK Tentang Pendidikan Seks Usia Dini. Memberikan kontribusi tambahan literasi mengenai guru dengan anak usia dini namun memiliki perbedaan yaitu pada fokus penelitian yang diteliti. Jika Muhamad Yasser berfokus pada pendidikan seks anak usia dini sedangkan peneliti berfokus pada perilaku sosial anak.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Ida Nurhayati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2011
	Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Murid dalam Memotivasi belajar di Sekolah Dasar Annajah Jakarta
	Model Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	bentuk komunikasi antarpribadi sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan komunikasi dua arah yg dilakukan guru dan murid serta proses belajar sambil bermain yang membuat anak senang dan bersemangat dan motivasi belajar.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti bagaimana komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam memotivasi belajar sedangkan pada penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana pendekatan komunikasi antarpribadi guru dan siswa untuk membentuk perilaku sosial anak.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian diatas memberikan kontribusi untuk peneliti dari segi penggunaan lima aspek komunikasi antar pribadi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan
2.	Nama Peneliti	Anggi Annisa Febriati, Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman
	Judul Penelitian	Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang

	Model Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi antar pribadi gurudan siswa dalam mencegah kenakalan siswa dalam bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bontang menggunakan keempat unsur komunikasi efektif lainnya yakni empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan telah berjalan dengan efektif. bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan hubungan interpersonal guru bimbingan konseling dan murid dan membantu murid tetap berada dalam koridor positif.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pendekatan komunikasi antarpribadi untuk membentuk perilaku sosial pada anak
	Kontribusi Penelitian	Penelitian diatas memberi kontribusi pada peliti dalam segi komunikasi antarpribadi
3.	Nama Peneliti	Muhammad Yasser Harrits Guntur, Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid TK Tentang Pendidikan Seks Usia Dini
	Model Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menggabungkan antara komunikasi verba dan nonverbal sehingga komunikasi guru dan murid dapat efektif dalam pendidikan seks usia dini.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK tentang pendidikan seks usia dini sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pendekatan komunikasi antarpribadi untuk membentuk perilaku sosial pada anak
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi peneliti dalam segi komunikasi guru dan anak usia dini

(Sumber: diolah oleh peneliti dari berbagai sumber.)

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi Antarpribadi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat disetting dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama.

Pengiriman pesan dilakukan secara premier atau langsung, sehingga pesan tersebut berposisi sebagai media yang menghubungkan komunikator dan komunikan.

Definisi komunikasi antarpribadi menurut DeVito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Liliweri, 2015: 26). Sedangkan Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Dari dua definisi di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dengan kelompok kecil secara tatap muka dan terdapat efek umpan balik yang ditimbulkan secara langsung oleh pengirim pesan dan penerima pesan. Melalui komunikasi seorang guru dapat menjalin kedekatan secara individual dengan anak. Kedekatan ini

diperlukan oleh seorang guru agar mampu memiliki kepekaan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak dalam membentuk perilaku sosialnya.

2.2.2 Bahasa Dalam Proses Komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni komunikasi dalam bentuk verbal ataupun nonverbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Jalaluddin Rakhmat (2008:45) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal.

Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan “dimiliki bersama”, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk verbal dapat mengurangi kesalahpahaman pemaknaan setiap pesan yang diucapkan atau yang disampaikan.

Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan

untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Deddy Mulyana, 2005:22). Klasifikasi pesan verbal dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Bahasa, pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.
2. Kata, merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

Klasifikasi pesan nonverbal, yaitu:

1. Isyarat tangan atau “berbica dengan tangan” termasuk apa yang disebut emblem. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda; atau isyarat fisiknya berbeda, namun maksud sama
2. Ekspresi wajah dan tatapan mata, banyak orang menganggap perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Kontak

mata punya dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberitahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya.

3. Parabahasa atau vokalia, merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada, intensitas suara, tawa, erangan, tangis, gerutuan, desahan dan sebagainya. Terkadang kita bosan mendengarkan pembicaraan orang, bukan karena isi pembicaraan tapi karena cara menyampaikan yang lambat dan monoton.
4. Sentuhan seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi-makna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, belaian, pelukan, hingga sentuhan lembut sekilas. Sentuhan tidak bersifat acak. Melainkan suatu strategi komunikasi yang penting. Makna sentuhan itu sangat kompleks. Judee Burgoon menyimpulkan bahwa sentuhan adalah perilaku nonverbal yang provokatif, tapi paling sedikit dipahami (Dedy Mulyana, 2013 :256).

2.2.3 Proses Komunikasi Yang Efektif

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam hubungan guru dan siswa, sehingga komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat meningkatkan hubungan insani diantara guru dan siswa membangun komunikasi antarpribadi yang efektif akan membantu

mengantarkan kepada tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam suatu lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah, karena semakin baik komunikasi yang ditumbuhkan diantara seluruh, guru dan siswa makin baik pula komunikasi yang efektif antara guru dan siswa.

Banyak para ahli yang menjelaskan efektivitas komunikasi antarpribadi, diantaranya yaitu Suranto Aw yang berpendapat bahwa keefektifan komunikasi antarpribadi dapat dibangun melalui lima hukum komunikasi efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*). Lima hukum tersebut meliputi: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble*. Kelima hukum komunikasi efektif ini biasa disingkat menjadi sebuah kata yaitu “*REACH*”. Wildan Zulkarnain menjelaskan lima hukum komunikasi tersebut dikembangkan menjadi sebuah kata *REACH* mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri. Secara harfiah berarti menjangkau, mencapai, merengkuh, atau meraih. Sebab prinsip komunikasi adalah upaya meraih perhatian, minat, kepedulian, tanggapan, dan respon positif dari orang lain

Menurut Miftah Thona yang mengutip pendapat Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), suatu komunikasi antarpribadi bisa efektif dapat dikenal dengan lima hal berikut ini, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka

tanpa rasa takut atau malu. Kedua-duanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2. Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya orang lain di dalam lingkungannya.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan.

4. Kepositifan (*Positiveness*)

Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.

5. Kesamaan (*Equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebaliknya (Liliweri, 2010: 13).

Jalaluddin Rakhmat (2004) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan komunikasi kelompok kecil dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

a. Kebutuhan interpersonal

William C. Schultz (1966) merumuskan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientatation), menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan intepersonal sebagai berikut:

- 1) Ingin masuk menjadi bagian kelompok (inclusion).
- 2) Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (control).
- 3) Ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b. Tindak komunikasi

Mana kala kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaikan atau menerima informasi (secara verbal maupun nonverbal). Robert Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai Interaction Process Analysis (IPA).

c. Peranan

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok). Beal, Bohlen, dan audabaugh (dalam Rakhmat, 2004: 171)

2.2.4 Tujuan Proses Komunikasi

Jika dilihat dari prosesnya komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil sangat berkesinambungan dan banyak ditemukan kesamaan dalam proses komunikasinya. Dalam komunikasi kelompok kecil menurut Arni Muhammad (2000:182-184), tujuan komunikasi kelompok kecil mungkin dapat digunakan untuk menyelesaikan bermacam-macam tugas atau untuk memecahkan masalah. Akan tetapi, dari semua tujuan itu sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu untuk tujuan personal dan tujuan yang berhubungan dengan tugas atau pekerjaan. Alasan seseorang masuk dalam kelompok dapat dibedakan atas empat tujuan utama yaitu untuk hubungan sosial, penyaluran, untuk terapi, dan untuk belajar. Tujuan tersebut merupakan tujuan personal. Sedangkan tujuan yang berhubungan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yaitu untuk membuat keputusan dan pemecahan suatu masalah.

Menurut Liliweri Alo (Sugiyono, 2005:9) secara umum komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator. Tujuan proses komunikasi dapat diklarifikasi dari 3 efek sebagai berikut:

- a. Efek kognitif adalah yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b. Efek afektif adalah efek yang berkaitan tentang perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang atau sedih menjadi gembira.

- c. Efek konatif adalah efek yang berkaitan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.

2.2.5 Hambatan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang rusak atau tidak efektif disebabkan oleh beberapamacam-macam hambatan komunikasi menurut Onong Uchyana Effendy dalam bukunya yaitu:

- a. Hambatan Mekanis, dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Sebelum suatu pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (*accepted*), terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.
- b. Hambatan semantis, ini terdapat pada diri komunikator, hambatan semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).
- c. Hambatan Ekologis, suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, dan lain-lain. Komunikator biasanya menghindarkannya jauh sebelum dengan mengatasinya pada saat ia sedang berkomunikasi.

2.3 Tinjauan Tentang Guru dan Anak Usia Dini

2.3.1 Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001:288) guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk dapat menjadi warga negara yang baik (susila), berilmu, produktif, sosial, sehat, dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan. Menurut Muhibbin Syah (2006:20) “dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk menjadi figur sentral atau tokoh inti yang berwibawa namun tetap bersahabat”. Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sofan Amri, (2013: 30) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

- a. *Inspirator*, guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- b. *Informator*, guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. *Organisator*, guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
- d. *Motivator*, guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

- e. *Inisiator*, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

2.3.2 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut melalui lingkungan keluarga, pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur formal seperti TK dan RA. Sedangkan jalur non formal yaitu tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) (Mansyur,2005:78)

1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

- a. Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

- b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

- c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan.

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu tidak pada tempatnya jika anak diajari tidak jujur.

- d. Sikap hidup yang disiognomis

Anak bersikap disiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. (Marsudi, 2006:6)

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini merupakan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativits, kesadaran sosial emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral dan

kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Dunia anak adalah dunia bermain, sebagian waktu anak dirumah juga dipergunakan untuk aktivitas bermain, begitu juga di sekolah anak bermain sambil belajar. Bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak dengan merancang pembelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya. Parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan balita menurut (Elizabeth Hurlock, 2011: 57), yaitu:

- a. Personal sosial (kepribadian/tingkah laku). Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus), aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang suatu benda.
- c. *Language* (bahasa), kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti gerakan perintah dan berbicara spontan

Tiga parameter perkembangan dalam penilaian anak balita merupakan hal yang penting karena menilai tentang kepribadian/tingkah laku sosial, menilai gerakan motorik anak, dan kemampuan anak dalam berbicara yang harus diterapkan secara baik oleh guru. Guru merupakan faktor utama kependidikan yang tugas utamanya mengajar serta

mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa. Untuk mencapai kesuksesan dalam mendidik anak tentunya tidak terlepas dari komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dengan didukung menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Pada masa keemasan (*golden age*) ini anak usia dini berada pada tahap mendengar dan melihat serta meniru, maka guru perlu menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal agar lebih efektif untuk membentuk perilaku sosial anak.

2.4 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Hasan, 45:2009). Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak dan kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, maka penyelenggaraan

pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Santrock, 64:2007)

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Bihler dan Snowman dalam (Diah Harianti, 2005: 38) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

”Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

1. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi (2013:45) prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

a. Prinsip-prinsip teoretis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini

1) Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan.

Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.

2) Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir

maupun aspek psikis (*spiritual*) lainnya. Oleh karena itu,

keseluruhan (*holistic*) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.

- 3) Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- 4) Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik.

b. Prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 2) Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak
- 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak
- 4) Belajar melalui bermain

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

- a. Untuk membentuk anak indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi pendidikan pada masa tua.
- b. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat dijenjang pendidikan berikutnya.

Periode anak usia dini merupakan masa keemasan dimana potensi anak sedang berkembang sangat pesat dan sedang dahaganya terhadap berbagai pengetahuan baru. Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik anak usia dini adalah bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya untuk membantu terbentuknya karakter positif yang baik (Suyadi, 2013:45)

2.5 Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Setiap anak akan melalui sebuah proses panjang dalam perkembangan sosialnya yang akhirnya seorang anak akan mempunyai nilai – nilai sosial yang ada dalam dirinya (Sujiono, 61:2003). Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fundasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi denganlingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan di lingkungannya dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Pada dasarnya anak khususnya anak usia TK memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Ia akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Bila anak itu tidak diakui oleh kelompoknya, maka ia akan mencari cara lain untuk dapat diterima dalam kelompok sebaya tersebut. Keinginan yang kuat pada anak untuk

diakui menuntut sejumlah kemampuan sosial yang perlu dimilikinya. Berikut ini adalah perilaku sosial menurut (Rusli Ibrahim, 2013:45) meliputi:

1. Empati, yaitu dapat memahami sesuatu yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain
2. Kemurahan hati, yaitu Ini terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang, setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
3. Disiplin, yaitu suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban.
(Rusli Ibrahim, 2001: 68)

2.5.1 Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial Anak

Menurut Hurlock (Samsu Yusuf,2001: 40) faktor pembentuk perilaku sosial adalah.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dala diri anak dan ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam berperilaku.faktor internal meliputi.

a. Pengalaman

Semua pengalaman yang ia dapat sejak lahir tersebut merupakan unsur dalam kepribadiannya. Pengalaman adalah guru yang paling baik bagi kita. Begitu juga dengan pengalaman anak juga mempengaruhi cara berprilakunya.

b. Ilmu pengetahuan

Mencari dan memiliki pengetahuan merupakan kewajiban bagi orang yang beriman. Hal ini dikarenakan untuk mencapai pemenuh dan perealisasi diri tidak lepas dari ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuanlah kita dapat mencari kebenaran dalam hidup. Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial pada awal perkembangan anak dan menjadi pedoman bagi perkembangan selanjutnya. Pada dasarnya peranan orang tua sangat dibutuhkan pada pembentukan jiwa dan moral anak, karena pendidikan anak dipengaruhi oleh sikap dan cara orang tua dalam membimbing dan mendidiknya sehingga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Hubungan timbal balik dalam pendidikan harus tercipta dalam keluarga, mengingat bahwa orang tua juga mempunyai peran yang tak kalah penting dalam menemtukan keberhasilan anaknya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua bagi kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah bukanlah sekedar tempat menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak peserta didik (*transfer of knowledge*) tetapi sekolah juga harus memdidik dan membina kepribadian anak (*transfer of value*). Menurut Hurlock dalam buku (Samsu Yusuf, 2001:86) mengemukakan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar karena sekolah adalah substitusi dari keluarga dan guru adalah substitusi dari orang tua.

c. Lingkungan Masyarakat

Di dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lainnya. Apabila temannya berperilaku baik maka seorang anak akan berperilaku baik pula. Sebaliknya apabila seseorang teman cenderung melanggar norma-norma maka anak itu pun akan mengikutinya. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi agama dan lain-lain.

d. Agama

Selain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan agama juga berperan penting dalam pembinaan hubungan sosial peserta didik. Ibadah-ibadah dalam ajaran agama mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka untuk

melakukan perbuatan tercela. Sopan santun, menghormati guru dan perilaku lainnya yang diperhatikan oleh seorang anak juga disebabkan oleh penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan. Perilaku sosial ini kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga, guru, teman dan lingkungan sekitar.

2.5.2 Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa PAUD

Periode anak usia dini merupakan masa keemasan dimana potensi anak sedang berkembang sangat pesat dan sedang dahaganya terhadap berbagai pengetahuan baru. Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik anak usia dini adalah bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya untuk membantu terbentuknya karakter positif yang baik. Komunikasi dengan anak usia dini tentu berbeda dengan remaja dan dewasa karena cara berfikir anak usia dini masih sangat sederhana, konkret (nyata), penuh khayal, kreatif, ekspresif, aktif dan selalu berkembang. (Hasan, 2010:29)

Lingkungan disekolah dapat mengarahkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu di Sekolah Darma Bangsa menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak didiknya sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa. Komunikasi antarpribadi yang guru dan siswa lakukan disekolah, yaitu guru menjadi pendengar yang baik seperti mendengarkan

apa yang diceritakan oleh anak tentang pengalaman barunya. Hal itu akan membangun kepercayaan diri anak dalam hubungan sosialnya, merangsang kemampuan berbicara dan dapat mengurangi emosi anak karena mereka telah mengungkapkan perasaannya lewat cerita.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru di Sekolah Darma Bangsa fokus pada anak proses pembelajaran itu dapat berlangsung dengan menyenangkan. Sehingga anak tidak merasa terbebani saat mereka bercerita guru akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan memberikan tanggapan tentang cerita anak didik mereka.. Oleh sebab itu, mendidik anak usia dini seharusnya dilakukan pertama kali dengan cara membangkitkan pusat minatnya. Sistem pembelajaran disekolah memperlakukan anak sebagai individu yang utuh dengan melibatkan pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah dan perasaan maka perkembangan intelektual, sosial, dan karakter anak dapat berkembang secara optimal. (Hasan, 2010:54)

2.5.3 Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Dalam Membentuk Perilaku Sosial

Perilaku sosial berhubungan erat dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Proses sosialisasi dengan optimal tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa

ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak. (Bahri, 2004 dalam Fajarwati, 2011:54).

Semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Maka anak perlu bantuan orang dewasa untuk dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh. Anak tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya. Melalui rangsangan atau stimulus yang tepat dan sesuai perkembangan anak, akan membantu anak siap dalam memasuki tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 yaitu “pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”

Keberhasilan perkembangan perilaku sosial anak sangat bergantung pada lingkungan kehidupan anak. Selain keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran yang sama dalam pembentukan perilaku anak. Tugas sekolah selain memberikan ilmu dan wawasan bagi anak, maka pengasuhan yang diberikan dan diterapkan oleh guru di Sekolah Darma Bangsa sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan keberhasilan anak pada perkembangan anak mulai dari kepribadian, mental, moral, sosial dan spiritualnya. Proses komunikasi antarpribadi guru kepada siswa dalam pembentukan perilaku sosial harus terjalin dengan baik karena anak belum mengetahui bagaimana sikap dan

perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal itu bukan kesalahan anak karena pada dasarnya anak sudah diwarisi karakter meniru.

Sekolah Darma Bangsa menggunakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi verbal dan nonverbal pada saat proses belajar karena pada dasarnya apa yang anak lihat, dengar dan ketahui akan anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa diberikan dasar atau fondasi yang baik, maka anak akan mengerti perilaku sosial yang harus mereka miliki seperti kemurahan hati, empati dan kedisiplinan. Perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku sosial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial menurut (Rusli Ibrahim, 2013:45) meliputi:

1. Empati, yaitu dapat memahami sesuatu yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain
 2. Kemurahan hati, yaitu Ini terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang, setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
 3. Disiplin, yaitu suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban.
- (Rusli Ibrahim, 2001: 68)

2.6 Pendekatan Humanistik

Peneliti menggunakan pendekatan humanistik, dikarenakan untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional, serta dalam meraih potensi yang ada didalam diri mereka dalam pengembangan dirinya semaksimal mungkin. Dalam pandangan pendekatan ini manusia dianggap dapat bertanggung jawab terhadap kehidupannya serta perbuatan dan mempunyai kebebasan, kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku diri yang baik.

Dalam hal ini baik komunikasi kelompok kecil maupun komunikasi antarpribadi proses komunikasi keduanya saling berkenambungan yaitu berkomunikasi untuk mencapai tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator. Menurut Devito dalam pendekatan humanistik ada lima sikap yang harus dipersiapkan dalam proses komunikasi (Suranto, 2011: 82). yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, Ada ketersediaan membuka diri dari komunikan untuk mengungkapkan informasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi, yaitu:
 - a. Komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.

- b. Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.
 - c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan dan orang tersebut dapat bertanggung jawab atasnya.
2. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya jika menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.
3. Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan antarpribadi yang mana setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan peserta didik mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk membantu seseorang agar lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.
4. Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai

orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.

5. Kesetaraan (*equality*) pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan. Kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan ada kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksa kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

2.7 Kerangka Pikir

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk membentuk anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal saat memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan pada masa dewasa. Selain itu, pendidikan usia dini juga dapat membantu menyiapkan anak untuk mencapai kepastian belajar (akademik) di sekolah sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Sekolah merupakan sarana dalam menyalurkan pendidikan nasional. Dengan demikian, proses komunikasi pada saat pembelajaran antara guru kepada siswa diharapkan dapat membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembentukan perilaku sosial siswa tersebut ditanamkan

oleh guru melalui proses komunikasi antarpribadi guru dan siswa sehingga siswa mengetahui perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, penerapan komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini dapat membentuk perilaku sosial anak. Penelitian ini menggunakan teori Devito sebagai dasar dalam menggali informasi terhadap proses komunikasi. Komponen-komponen yang diteliti terdiri atas:

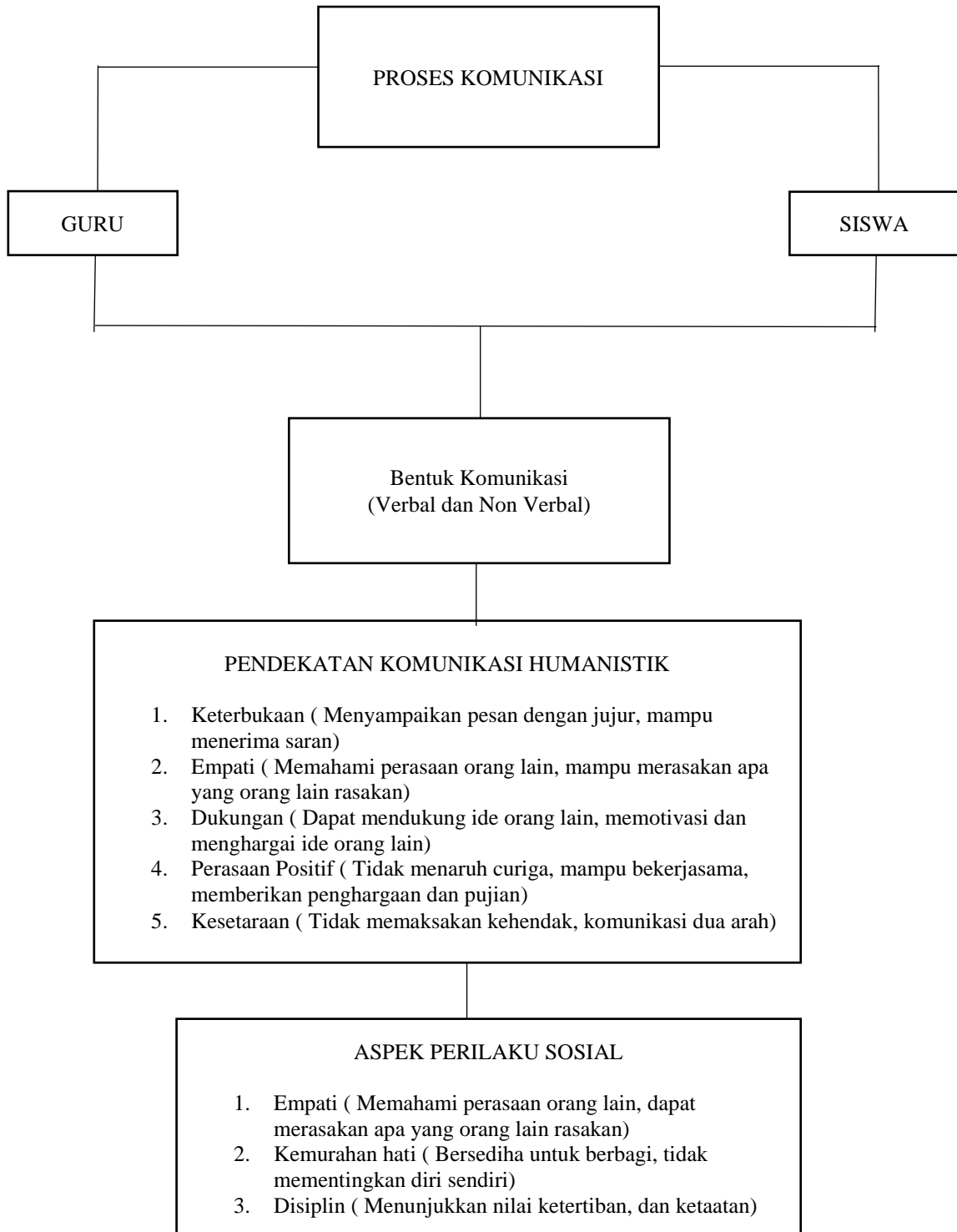
1. Sikap keterbukaan, yaitu menyampaikan informasi yang sesuai (jujur) kepada siswa, menerima kritik dan saran dari siswa dan merasa bertanggung jawab terhadap perilaku siswa.
2. Sikap empati, yaitu memahami perasaan orang lain, mampu merasakan apa yang orang lain rasakan.
3. Sikap mendukung, yaitu dapat mendukung ide orang lain, memotivasi dan menghargai ide orang lain.
4. Sikap positif, yaitu tidak menaruh curiga, mampu bekerjasama, memberikan penghargaan dan pujian.
5. Sikap kesetaraan, yaitu tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah.

Selain itu, peneliti juga mengamati komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi pada saat siswa berkomunikasi. Perilaku sosial yang diharapkan terbentuk melalui komunikasi tersebut adalah:

1. Empati, memahami perasaan orang lain, dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.
2. Kedisipinan, bersedia untuk berbagi, tidak mementingkan diri sendiri.

3. Kemurahan hati. menunjukkan nilai ketertiban, dan ketaatan.

Kerangka pikir penelitian ini dapat tergambar dalam bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 5) Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2003: 44).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini, karena dalam konteks ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana komunikasi antarprbadi guru dan siswa dalam pembentukan perilaku sosial anak PAUD di Sekolah Darma Bangsa. Untuk mendeskripsikan penelitian ini

nantinya peneliti akan mencari data sebanyak mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang berasal dari kata-kata tertulis maupun lisan.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Rakhmat, 2007: 23). Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.3 Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus penelitian. Fokus penelitian dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya dapat diperjelas. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung

penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Moleong (2011: 93).

Setelah memperhatikan uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, Maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu untuk mengetahui proses komunikasi verbal dan nonverbal guru dan siswa untuk membentuk perilaku sosial anak seperti kedisiplinan, empati, dan kemurahan hati dengan menggunakan pendekatan humanistik oleh Devito yaitu

- a. Keterbukaan (*openness*) kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya interaksi. Kedua mengacu pada kesedian komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga mengetahui bahwa perasaan dan pikiran yang keluar adalah milik kita dan bertanggung jawab atasnya.
- b. Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk meposisikan dirinya pada posisi atau peranan orang lain, dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*) mampu membuat komunikasi antarpribadi efektif, maksudnya satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang diampaikan.
- d. Sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikinya dua cara yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

- e. Kesetaraan (*equality*) Keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2011:248). Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah teknik *purposive* (disengaja). Teknik *purposive* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan secara sengaja serta memiliki narasumber atau informan yang sudah terdeteksi sebelumnya. Teknik ini sangat cocok untuk penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Beberapa kriteria umum untuk menentukan informan menurut Spradley (dalam Moleong, 2011:165) adalah sebagai berikut:

1. Informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai dengan suatu kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang suatu yang akan ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.

3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu melainkan relatif spontan dalam memberikan informasi.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

- a. 2 Guru pendamping dikelas PAUD Sekolah Darma Bangsa
- b. 2 Siswa tegas, berani, cerdas serta jujur menurut mengamatan peneliti dan saran dari guru pendamping.
- c. 2 Orang tua siswa PAUD Sekolah Darma Bangsa yang memiliki pekerjaan ganda.

3.5 Lokasi Penelitian

Sekolah Darma Bangsa Jl.Zainal Abidin Pagar Alam No.93A, Labuhan Ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35142.

3.6 Sumber Data

Menurut Moleong (2011: 38), sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang baru diperoleh melalui wawancara dalam hal ini wawancara dilakukan dengan guru, siswa dan orang tua siswa di Sekolah Darma Bangsa. Tekni wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan berdasarkan pedoman wawancara dan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data dalam penelitian ini adalah data tambahan yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber, seperti buku, artikel-artikel di internet, *e-book*, dan dokumentasi.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan (Sugiyono, 2009: 225).

1. Wawancara Mendalam (*in-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Moleong, 2011: 172).

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada keenam informan yaitu dua guru di kelas Miss Evi dan Miss Elita, dua orang tua siswa ibu Indri Hasar dan Dita Putri, dua siswa yaitu Alya Putri dan Oka Ramahdhan yang dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2018. Pelaksanaannya dilakukan di Sekolah Darma Bangsa.

Teknik wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Sesuai dengan bentuk wawancara ini, peneliti ini tidak terkait secara ketat pada pedoman wawancara. Peneliti dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu berupa catatan-catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengingat data yang dikumpulkan, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Penggunaan alat bantu tersebut juga sangat penting untuk mengimbangi keterbatasan daya ingat peneliti mengenai informasi yang diperoleh dengan cara wawancara secara terbuka secara mendalam

2. Observasi

Menurut Moleong (2011: 175) observasi adalah pengamatan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk

mendapatkan data atau fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian beralamat di Jl.Zainal Abidin Pagar Alam No.93A, Labuhan Ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35142. Yang dilakukan pada 05 November 2018 sampai dengan 09 November 2019.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti kegiatan yang guru dan siswa lakukan di sekolah dari pukul 11.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB. Melalui observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa hasil rekaman suara dan foto saat penulis melakukan wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian.

Peneliti merekam pada saat wawancara yang dilakukan dengan semua informan, selain itu pada saat melakukan observasi peneliti juga merekam aktivitas yang guru dan siswa lakukan yang bertujuan agar peneliti mendapat informasi bagaimana proses komunikasi guru dan siswa dalam pembentukan perilaku sosial anak di Sekolah Darma Bangsa.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2011: 103) dan Nasution (2003: 82-84) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi beberapa unsur, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk mempermudah penulis dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Peneliti merangkum semua data yang sudah didapatkan melalui wawancara terhadap orang tua, guru, dan siswa. Selain itu peneliti juga merangkum hasil observasi yang dilakukan selama 5 hari di Sekolah Darma Bangsa.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam proses *Display* (penyajian data) peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah- masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Peneliti menyajikan data sesuai dengan aspek yang digunakan. Penyajian data disertai dengan gambar dan data yang sesuai dengan aspek yang diteliti di Sekolah Darma Bangsa.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) / Verifikasi (*Verification*)

Dari penyajian data diatas, peneliti menarik kesimpulan dengan cara membedakan sesuai aspek dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Sekolah Darma Bangsa.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011:330) dapat diketahui dengan cara:

- a) Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang dilakukan di Sekolah Darma Bangsa.
- b) Peneliti membandingkan jawaban informan dengan apa yang ditemukan pada saat observasi.
- c) Peneliti membandingkan hasil pada saat penelitian yang sebenarnya dengan tujuan diselenggarakannya PAUD di Sekolah Darma Bangsa.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Sekolah Darma Bangsa

Berdasarkan informasi gambaran umum Sekolah Darma Bangsa yang peneliti dapatkan dari web (<http://www.darmabangsa.sch.id/index.php/profil-sekolah/tentang-sekolah-darma-bangsa>, diakses pada tanggal 20 November 2018) Sekolah Darma Bangsa adalah Sekolah Nasional di Provinsi Lampung, didirikan pada tahun 2007 di bawah naungan PT. DARMA BANGSA EDUKASI, dengan Akte Pendirian : No. W600135 HT.01.01-TH.2007. Lokasi sekolah sangat strategis, terletak di Provinsi Lampung, yaitu Bandar Lampung. Tepatnya di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam No.93A., Rajabasa, Bandar Lampung.

Sekolah Darma Bangsa menyelenggarakan pendidikan antara lain : Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (elementary school-No.SK.421/2238.a/08/2007), Sekolah Menengah Pertama (junior high school-No.SK.421/2238.b/08/2007) dan Sekolah Menengah Atas (senior high school-No.SK.421/2238.b/08/2007), dengan izin operasional yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Perpustakaan Pemerintah Kota Bandar Lampung. Keseluruhan program pendidikan mengacu kepada peraturan kurikulum nasional. Kelebihan sistem pendidikan kami dengan sistem pendidikan pada

umumnya adalah terletak pada sistem pendidikan kurikulum, sistem pengajaran, sistem belajar siswa dan bimbingan konseling. Dengan dukungan sarana dan prasarana pendidikan termmodern, dan tenaga-tenaga pengajar handal baik dari dalam maupun luar negeri. Di sekolah kami juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung aktifitas dan kreatifitas siswa didik, dan dalam kegiatan proses belajar mengajar kami menggunakan beberapa bahasa pengantar, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin.

4.2 Tujuan

1. Memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendapatkan pendidikan berkualitas bagi generasi muda cerdas dan kompetitif, sebagai fasilitator dan dinamisator perkembangan ekonomi daerah di Provinsi Lampung.
2. Membantu program pemerintah di dalam sektor pembangunan pendidikan khususnya di Bandar Lampung dan umumnya untuk Provinsi Lampung.

4.3 Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi institusi pendidikan global yang memfokuskan dalam pembentukan karakter dan pendalaman pengetahuan dengan memacu potensi siswa sebagai akar bangsa

2. Misi

Mendidik siswa baik jasmani dan rohani membangun karakter pribadi bersamaan dengan kreatifitas diri, dan menghasilkan individu yang mampu memberi kontribusi secara signifikan kepada masyarakat luas.

4.4 Strategi yang Diterapkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sekolah DarmaBangsa

Pendidikan *Montessori* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan potensi mereka untuk mempersiapkan mereka melangkah ke dunia luar, terlibat secara langsung, memiliki kemampuan yang baik, bertanggung jawab dan saling menghormati dengan pemahaman dan penghargaan bahwa belajar adalah untuk kehidupan.

- a. Setiap anak dihargai sebagai individu yang unik.

Pendidikan *Montessori* memahami bahwa anak - anak belajar dengan cara yang berbeda dan memfasilitasi semua gaya belajar anak. Siswa diberi kebebasan belajar sesuai dengan tingkat pencapaian mereka masing - masing. Masing - masing siswa akan belajar berdasarkan kurikulum sesuai dengan tingkat pencapaian dan kesiapan mereka, dipandu oleh guru dengan perencanaan pembelajaran yang personal.

- b. Dimulai pada usia dini, siswa *Montessori* mengembangkan keterampilan koordinasi, konsentrasi dan kemandirian.

Setting kelas, peralatan yang digunakan dalam kegiatan belajar dan rutinitas sehari - hari mendukung munculnya “Keteraturan Diri” (Kemampuan untuk mendidik individu dan berfikir tentang apa yang masing - masing mereka pelajari) di masa balita hingga remaja.

- c. Para siswa adalah bagian yang dekat dari komunitas yang saling peduli. Siswa menikmati perannya sebagai mentor dan role model : Para siswa merasa didukung dan memperoleh kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Guru menjadi role model bagi para siswa untuk dapat menghargai, mencintai dan berbuat baik serta mempunyai keyakinan dalam penyelesaian konflik secara damai.
- d. Siswa *Montessori* memperoleh kebebasan dalam batasan tertentu. Bekerja dalam parameter yang ditetapkan oleh para guru. Siswa berperan serta secara aktif dalam memutuskan apa yang ingin mereka pelajari. Para guru *Montessori* memahami bahwa kepuasan internal siswa akan mendorong rasa ingin tahu dan minat siswa dalam belajar dan akan berdampak terhadap hasil yang menggembirakan yang akan berpengaruh positif terhadap kehidupan mereka kelak.
- e. Para siswa didukung untuk menjadi penemu yang aktif di dalam ilmu pengetahuan. Para guru menyediakan lingkungan dimana siswa memiliki kebebasan untuk bereksplorasi dan untuk mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri.
- f. Mengkoreksi diri dan memberikan penilaian terhadap diri sendiri merupakan bagian integral dari pendekatan kelas *Montessori*. Pada saat para siswa siap, mereka belajar untuk melihat secara kritis pekerjaan mereka dan menjadi mahir dalam mengenali, mengkoreksi diri dan belajar dari kesalahan mereka sendiri. Dengan diberikannya kebebasan dan dukungan untuk bertanya, meneliti secara mendalam dan

membuat koneksi. Siswa *Montessori* menjadi percaya diri, antusias dan menjadi pelajar yang mandiri. Mereka mampu berfikir secara kritis, bekerjasama dan berani bertindak satu-set keterampilan untuk menghadapi abad ke 21.

4.5 *Montessori* schedule (Jadwal Kelas *Montessori*)

Tabel 2. Jadwal kelas *montessori*

<i>Name of class</i>	<i>Monday</i>	<i>Tuesday</i>	<i>wesnesday</i>	<i>thursday</i>	<i>friday</i>
<i>Nursery Darling</i> <i>Doves</i> <i>Nursery Wise</i> <i>Woodpeckers</i>	08.30- 09.00	09.00- 09.30	08.30- 09.00	09.00- 09.30	08.30- 09.00
<i>Caring Cockatoos</i> <i>Humble Harnbills</i> <i>Eoger eagles</i>	09.00- 09.30	07.30- 08.00	09.00- 09.30	09.00- 09.30	08.30- 09.00
<i>Jayful Jays</i> <i>Proud Parrots</i> <i>Happy</i> <i>Hummingbirds</i>	07.30- 08.00	08.00- 08.45	07.30- 08.00	07.30- 08.15	

(Sumber :Hasil Wawancara Peneliti Bulan Agustus 2018)

4.6 Peraturan Kelas

Sekolah berperan dalam pembentukan sikap anak didik. Kedisiplinan adalah salah satu pembentukan sikap yang harus ditanamkan pada anak didik sejak awal. Berdasarkan data yang peneliti dapat melalui observasi berikut ini adalah peraturan kelas PAUD di Sekolah Darma Bangsa:

1. Berjalan Sepantasnya.
2. Duduk Dengan Baik.
3. Membantu orang lain.
4. Berbagi Sesuatu.
5. Ingat Kata Kunci Ini (permisi, tolong, maaf, terimakasih).
6. Selalu Bahagia.
7. Berbicara Dengan Baik.
8. Menghargai Orang Lain.
9. Kembalikan Sesuatu Pada Tempatnya.

4.7 Nama Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Darma Bangsa pada kelas TK A terdapat siswa yang berjumlah 15 orang. Berikut ini tabel daftar nama siswa:

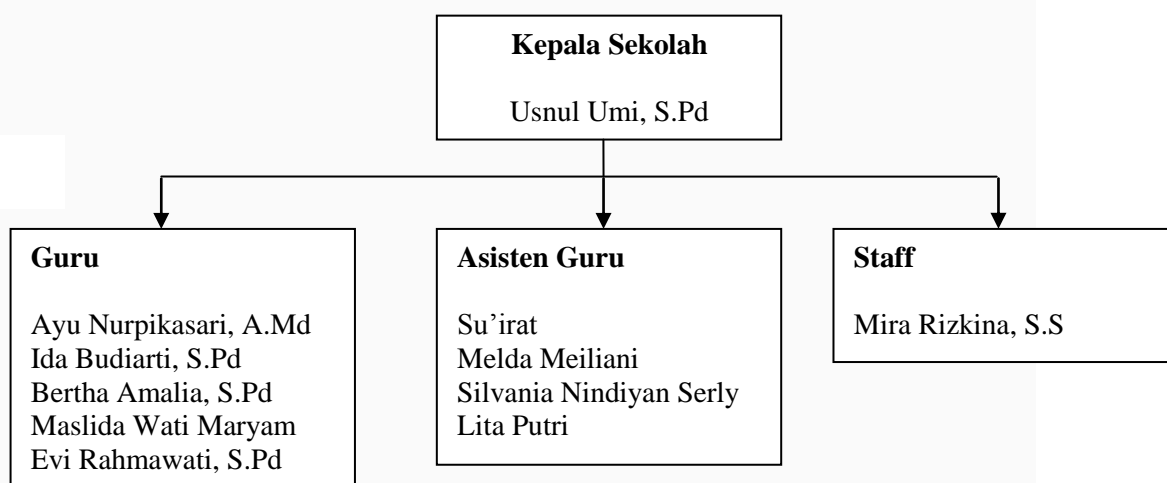
Tabel 3. Daftar Nama Siswa

Laki-laki	Perempuan
Al-Bara Rafif F.J. Selagai	Aira Fakhira Al Mizan
Alvaro Maxwell Siagian	Angelica Naima Pradipta
Darrel Athailah Ukail N	Cattleya Nibiru Adia
Deilzo al Fath Duostara	Fania Vanilla
Fattan Athailah Ukail N	Inaya Azmi Athifa
Muhammad Mifzal N.A	Raisha Aqeela
M. Qiandra Rafa Al Farizi	Ratu Kayla Al Hasya
	Shanayya Qolby S.B

(Sumber :Hasil Wawancara Peneliti Bulan Agustus 2018)

4.8 Struktur Organisasi Sekolah Darma Bangsa

Struktur organisasi pada PUAD di Sekolah Darma Bangsa sebagai berikut:



Bagan 2. Struktur tim

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Proses Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi pada Proses Pembelajaran PAUD di Sekolah Darma Bangsa) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam pembentukan perilaku sosial anak (PAUD Sekolah Darma Bangsa) sudah sangat efektif karena pada saat komunikasi guru menggunakan 5 aspek pendekatan humanistik yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hasil dari komunikasi antarpribadi guru dan siswa yaitu dapat menciptakan pembentukan perilaku sosial anak seperti empati, kemurahan hati, dan kedisiplinan.
2. Hambatan yang muncul pada proses komunikasi antarpribadi guru kepada siswa yaitu kesenjangan tingkat keterampilan berbahasa Inggris pada siswa dalam satu rombongan belajar, Hal tersebut membuat penguasaan bahasa yang dimiliki anak baru dengan anak yang mengulang akan berbeda, dengan begitu cara guru untuk mengatasi hal tersebut menurut hasil wawancara yaitu guru pada saat di kelas menggunakan bahasa indonesia sebagai penjelasan dari bahasa inggris

yang guru gunakan agar komunikasi guru dan siswa lebih efektif dan dapat mudah diterima oleh semua siswa.

6.2 Saran

Saran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru serta siswa diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih akrab namun tetap serius agar lebih nyaman dalam melakukan aktivitas komunikasi antarpribadi baik dalam bentuk bahasa verbal maupun non verbal sehingga dalam belajar dapat berjalan lebih baik lagi dan menumbuhkan rasa nyaman untuk selalu berinteraksi secara personal dilingkungan sekolah. Serta pada saat komunikasi dengan siswa guru diharapkan dapat menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh siswa agar komunikasi yang disampaikan guru dapat mudah dipahami oleh siswa.
2. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan teori lain yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aw, Suranto.2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Beaty, Janice J. 2017. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenada Media: Jakarta.
- Damayanti, Johni.2018.*Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Prenada Media: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*.Rineksa Cipta: Jakarta.
- Hanafiah Nanang dan Cucu Suhada. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*.Refika Aditama: Bandung.
- Liliweri, Alo.2015. *Komunikasi Antar-Personal*.Prena Media Group: Jakarta.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Deddy.2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Mutiah, Diana. 2017. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Prenada Media: Jakarta.
- Nazir, Mohammad, 2002. *Metodologi Riset Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali Press: Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. PT.RemajaRosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabet: Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suryana, Dadan.2017. *PAUD Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenata Media: Jakarta.

Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Susanto,Ahmad.2017. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenada Media: Jakarta.

Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Syamsu Yusuf L N, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Remaja Rosdakarya: Bandung.

Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Yus, Anita.2017. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenada Media: Jakarta.

Skripsi

Ida Nurhayati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu Komunikasi Islam 2011, *Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Murid dalam Memotivasi Belajar di Sekolah Dasar Annajah Jakarta*

Anggi Annisa Febriati, Ilmu Komunikasi,Universitas Mulawarman, *Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang*

Muhammad Yasser Harrits Guntur, Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom. *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid TK Tentang Pendidikan Seks Usia Dini*.